

Rencana Strategi Manajemen Pendidikan Islam

Nurul Hidayati

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor Lotim NTB
nurulwalidain8283@gmail.com

Abstraks

Globalisasi telah nyata melanda kehidupan, Suka atau pun tidak suka, ummat Islam harus menghadapinya dengan segala implikasinya. Ciri-ciri kehidupan global antara lain: Pertama, terjadinya pergeseran dari konflik ideologi dan politik ke arah persaingan perdagangan, investasi dan informasi; dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) ke arah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*). Kedua, hubungan antar negara/bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) ke arah saling ketergantungan (*interdependency*), hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat tergantung kepada posisi tawar-menawar (*bargaining position*). Ketiga, batas-batas geografis hampir kehilangan arti operasionalnya. Kekuatan suatu negara ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keempat, persaingan antar negara sangat diwarnai oleh perang penguasaan teknologi tinggi. Setiap negara terpaksa menyediakan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan. Kelima, terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi tidak efisien. Pergaulan global dengan cirinya seperti diuraikan di atas, disamping mendatangkan sejumlah kemudahan bagi manusia, juga mendatangkan sejumlah efek negatif yang dapat merugikan dan mengancam kehidupan.

Kenyataannya, pendidikan islam (khususnya di Indonesia) telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikan Islam telah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak kepada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam juga tertatih-tatih dan gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus globalisasi. Akibatnya, output pendidikan Islam, yang semestinya melahirkan generasi “*imamul muttaqien*” malah melahirkan generasi yang gagap: gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap zaman dan bahkan gagap moral.

Kata Kunci: Strategi, Manajmen, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan

pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan, menumbuhkan-kembangkan potensi akal, jasmani dan ruhani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman.¹

Kenyataannya, pendidikan islam (khususnya di Indonesia) telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikan Islam telah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak kepada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam juga tertatih-tatih dan gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus globalisasi. Akibatnya, output pendidikan Islam, yang semestinya melahirkan generasi "*imamul muttaqien*" malah melahirkan generasi yang gagap: gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap zaman dan bahkan gagap moral.

Berangkat dari keadaan tersebut, maka sangat perlu strategi yang tepat dalam manajemen pendidikan Islam, dengan membangun lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berkualitas. Untuk merencanakan strategi dalam manajemen pendidikan Islam, seperti; gambaran umum krisis yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam dan solusi, konsep rencana strategi, dan Aplikasi manajemen pendidikan Islam itu sendiri.

Pembahasan

A. Krisis Pendidikan Islam

Memudarnya kecemerlangan pendidikan Islam (*the decline of Islamic learning*) sesungguhnya sudah terjadi sejak ratusan tahun yang silam. Salah satu sebab utama layunya intelektualisme Islam adalah saat dunia pendidikan Islam terjadi dikotomi keilmuan; terbelahnya ilmu agama (*'ilmu diniyah*) dengan ilmu dunia (*'ilmu dunya*), dikotomi antara wahyu dan alam, serta dikotomi antara wahyu dan akal. Dikotomi yang pertama telah melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotonik, dikotomi kedua telah

¹ Imam Sayyidina Ali RA mengisyaratkan betapa pentingnya menyelenggarakan pendidikan yang diarahkan bagi upaya mempersiapkan anak didik menghadapi tantangan dalam zaman mereka: "didiklah anak-anakmu dengan didikan yang berbeda dengan didikan kalian, karena mereka akan hidup di generasi yang berbeda dengan generasi kalian".

menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam, serta dikotomi yang terakhir telah menjauhkan filsafat dari pendidikan Islam.²

Pendidikan Islam mengalami krisis visi dalam pengertian bahwa kebanyakan lembaga pendidikan islam tidak mampu merumuskan/menetapkan visi dan arah pendidikannya dengan apa yang secara hakiki menjadi tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Islam itu sendiri. Lembaga Pendidikan Islam lebih banyak menjadikan “Islam” sebagai obyek bahasan, bukan menjadikan Islam sebagai “way of life” (*Minhajul hayah*). Padahal, sudah pasti, lulusan mereka akan menghadapi segala problematika kehidupan yang sarat dengan tantangan-tantangan zaman, yang membutuhkan penyikapan yang jelas, terarah dan efektif.

Pada sisi lain, pendidikan Islam telah kehilangan substansinya sebagai sebuah lembaga yang mengajarkan bagaimana memberdayakan aqal dan pikiran. Meminjam istilah Syed Husein Al Attas, pendidikan Islam telah kehilangan “Spirit of inquiry” yaitu hilangnya semangat membaca dan meneliti yang dulu menjadi supremasi utama dunia pendidikan Islam pada zaman klasik pertengahan.³ Dengan hilangnya semangat ‘inquiry’, kegiatan mengajar dan belajar di sekolah-sekolah/madrasah Islam/pesantren menjadi monoton, satu arah dan kurang mampu mengembangkan metode yang melatih dan memberdayakan kemampuan belajar murid. Mereka hanya terpaku pada metode ‘menghafal’ (*rote learning*), menyimak dengan seksama (*talaqqi*), dan sangat kurang mengembangkan budaya diskusi, seminar, bedah kasus, problem solving, eksperimen, observasi, dan sebagainya. Murid menjadi kurang terampil dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan.

Krisis pengelolaan (manajemen)

Sudah menjadi pengetahuan publik, lembaga pendidikan Islam seringkali di kelola tanpa dukungan manajemen yang handal. Kebanyakan lembaga pendidikan malah berada dalam “kerajaan” para kiyai ataupun yayasan keluarga yang dalam penyelenggaraannya seringkali mengabaikan

² Lihat lebih jelas di buku: “*Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*”, Abdurrahman Mas’ud., (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 8-9.

³ Uraian lebih jauh dan filosofis dapat dilihat dalam buku: Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 56.

prinsip-prinsip dasar manajemen. Alih-alih menerapkan standar proses berbasis ISO, ataupun pendekatan TQM yang berorientasi pada mutu, ataupun mencanangkan manajemen strategis yang mengarahkan pada perencanaan jangka panjang (visioner), membuat rencana jangka pendek pun seringkali diabaikan.

Krisis Komunikasi

B. Solusi Strategis

Kenyataan yang tak dapat dipungkiri, pendidikan Islam di negeri ini belum mampu menunjukkan jati dirinya. Masyarakat masih melihat dan menilai pendidikan Islam dengan “sebelah mata”. Perlu dilakukan gerakan pembaharuan pendidikan Islam melalui langkah-langkah strategis berikut:

1. Membangun Paradigma Pendidikan Islam yang sebenarnya⁴

Melakukan kajian yang mendalam untuk membangun kembali paradigma pendidikan Islam sesuai dengan semangat ‘ruhul Islam’ yang sebenarnya. Pendidikan Islam yang berpijak kepada Al Qur’an dan AsSunnah. Pikiran-pikiran yang perlu ditegaskan antara lain:

a. Paradigma ‘lmullah sebagai obyek bahasan

Pendidikan Islam harus berpijak kepada pandangan bahwa Allah SWT menurunkan ‘ayat dan ‘ilmu Nya melalui dua jalur: jalur formal melalui prosedur Allah – malaikat – Rasul; yang disebut sebagai ‘ayatul qauliyah (Wahyu, AlQur’an), dan ayatul kauniyah (alam semesta). Ayat qauliyah menjadi petunjuk dan pedoman (minhajul ayah), sedangkan ayatul kauniyah menjadi fasilitas, sarana kehidupan (*wasailul hayah*).

b. Paradigma holistik-integralistik

Proses pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam mengandung kesatuan pendidikan jasmani-ruhani, mengasah kecerdasan inetelektual, emosional dan spiritual, kesatuan pendidikan teoritis dan praktis, kesatuan pendidikan individu-sosial, dan kesatuan materi pendidikan keagamaan (diniyah), filsafat, etika dan estetika (akhlak) .

⁴ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, membahas masalah ini lebih luas dan detail, lihat dalam buku mereka “*Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*” , (Yogyakarta: Ircisod, 2004) , 181-190.

Evaluasi pendidikan islam juga dilakukan dalam kerangka kesatuan pengetahuan, sikap dan perilaku.

2. Membangun Model Lembaga Pendidikan Islam yang ideal

Perlu ada model sekolah/lembaga pendidikan Islam yang dibangun dengan format yang ideal. Boleh jadi ada satu sekolah yang memiliki satu atau dua keunggulan, sementara sekolah lain memiliki keunggulan pada aspek lainnya. Sekolah-sekolah model inilah yang kemudian dapat dijadikan contoh yang dapat ditiru oleh sekolah-sekolah Islam lainnya. Setidaknya kita berharap akan menemukan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik. sebagai berikut:

- a. Mengusung nilai dan pesan Islam sebagai ruh dalam setiap kegiatan sekolah.
- b. Mengintegrasikan nilai kauniyah dan qauliyah dalam bangunan kurikulum.
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.
- d. Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik.
- e. Menumbuhkan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah:
- f. Melibatkan peranserta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan..
- g. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu

3. Memperkaya Kurikulum PAI yang berwawasan: perjuangan, kebangsaan, global, Iptek, demokratis, pluralis.

Pelajaran Agama Islam bukan semata mempelajari materi-materi Islam dalam konteksnya sebagai 'ulum syar'iyah (Fiqh, Ibadah, Akhlaq, Aqidah) , melainkan diposisikan sebagai pelajaran agama yang memberikan kerangka pengetahuan, sikap dan perilaku yang sangat relevan dan dibutuhkan dalam konteks kehidupan masa kini. PAI berwawasan perjuangan berarti menegaskan pentingnya semangat juang yang tinggi untuk membela kebenaran, keadilan, kezhaliman, kemunkaran sebagaimana

yang banyak dipesankan oleh AlQur'anul Karim⁵. PAI berwawasan kebangsaan berarti, di dalamnya juga terkandung muatan nilai-nilai cinta dan bela tanah air, selalu peduli akan kejayaan dan kemakmuran bangsa dan negara. PAI berwawasan global berarti menjadikan Islam agama yang mampu memberikan perspektif, arahan dan bekal dalam kehidupan global yang sangat syarat dengan kemajuan sains dan teknologi yang berimplikasi luas bagi kehidupan antar manusia (mu'amalah). PAI berwawasan iptek berarti memberi kerangka yang tepat bagi pengembangan dan penggunaan iptek untuk kemaslahatan kehidupan (wasailul hayah), yang implikasinya adalah PAI yang seimbang antara aspek fikiran dan dzikir; memacu dan memacu peserta didik, untuk berfikir keras dan mendalam tentang alam.⁶ PAI berwawasan demokratis menekankan kepada inti dari demokrasi itu sendiri yaitu: penghargaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang sungguh sangat dijamin dalam ajaran Islam. PAI berwawasan pluralis berarti menjelaskan bahwa Islam menerima (toleran) terhadap berbagai keragaman etnis, budaya, bangsa dan agama sebagai suatu realita kehidupan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip aqidah yang sudah jelas, tegas dan final (qoth'i).⁷

4. Membangun Jaringan Lokal dan Global dgn sesama lembaga pendidikan Islam

Percepatan kemajuan lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam membangun kerjasama. Diperlukan networking yang efektif yang dapat memainkan peranan dalam:

⁵ ... *Jihad fi sabilillah, Amar Ma'ruf Nahiy Munkar* (memerintahkan kebajikan, dan mencegah kemunkaran) merupakan doktrin-doktrin Al Qur'an dan menjadi prasyarat bagi terbentuknya "khairu ummah", lihat QS: Ali Imran: 110 "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

⁶ QS: Ali Imran, 190-191.

⁷ Dalam hal pluralisme agama, perlu dibedakan antara sikap menerima dalam kerangka hubungan antar manusia (mu'amalah) dengan sikap aqidah. Dalam bermu'amalah Islam mewajibkan ummatnya untuk menghargai, menghormati, bahkan membela hak-hak siapapun yang tertindas. Namun dalam pandangan aqidah, Islam secara tegas dan jelas memandang bahwa hanya agama Islamlah yang Benar.

- a. Meningkatkan mutu dan intensitas komunikasi virtual sehingga terjadi sharing (berbagi): masalah, pengalaman, informasi, sumber (*resources*), kerjasama melalui media milis, website, sms.
 - b. Menggalakkan kerjasama peningkatan mutu penyelenggaraan antar jaringan sekolah pada regional/wilayah terjangkau sehingga terjadi percepatan pertumbuhan dan perkembangan mutu sekolah. Contoh: - kelompok kerja profesional (kepala sekolah, guru bidang studi, walikelas, kepala tata usaha)
 - c. Menggalakkan kompetisi yang sehat (*fastabiqul khoyrot*) untuk memacu dan memicu motivasi berkarya, mengembangkan inovasi dan prestasi melalui serangkaian lomba: olimpiade mata pelajaran,
 - d. Menggalakkan kompetisi yang sehat (*fastabiqul khoyrot*) untuk memacu dan memicu motivasi berkarya, mengembangkan inovasi dan prestasi melalui serangkaian lomba: olimpiade mata pelajaran, karya kreasi guru, sekolah asri.
 - e. Menyelenggarakan kegiatan siswa bersama: jambore, ekshibisi, study tour, pertukaran siswa
5. Menjalinkan kemitraan dengan industri, institusi dan pusat-pusat iptek, budaya dan ekonomi

Mendekatkan dunia pendidikan Islam dengan dunia nyata dan kongkrit merupakan salah satu upaya yang sangat berarti. Dengan jalinan kerjasama dan kemitraan yang efektif kepada industri, institusi atau lembaga-lembaga iptek, budaya ataupun lembaga ekonomi, bahkan instansi militer akan memperkaya dan memperluas sumber belajar. Jalinan kemitraan ini akan menutupi banyak kelemahan dan kekurangan sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan Islam. Pendidikan sains akan sangat efektif ketika peserta didik mendapatkan pengalaman nyata dan langsung di pusat-pusat penelitian dan pengembangan seperti LIPI, BPPT, Puspiptek Serpong. Wawasan HAM, Demokrasi ataupun Politik dapat dipelajari langsung di lembaga-lembaga Negara, partai politik, LSM dan sebagainya. Demikian pula pada upaya peningkatan mutu pembelajaran social, ekonomi, budaya, hukum bahkan agama dapat diperkaya dengan pendekatan

“experience learning” ke sentra-sentra kegiatan nyata di tengah-tengah masyarakat.

6. Membuat pusat pengembangan guru

Guru adalah tulang punggung pendidikan. Oleh karenanya, mutu guru harus mendapatkan kepastian dan jaminan akan kompetensi profesionalnya. Membangun pusat-pusat pelatihan dan pengembangan mutu guru sangat membantu menyediakan tenaga-tenaga kependidikan yang handal. Selain itu, dengan adanya pusat-pusat pengembangan mutu guru akan memfasilitasi terjadinya tukar pengalaman dan saling share berbagai ide dan gagasan.

7. Benchmarking dengan world class school

Menjadikan sekolah kelas dunia (world class school) sebagai patokan adalah upaya untuk mengangkat lembaga pendidikan Islam agar selalu “gaul” dan mengikuti perkembangan mutu sekolah berskala internasional. Dengan tetap menjaga jati diri agama dan bangsa, pada beberapa karakteristik yang sifatnya universal, lembaga pendidikan Islam patut merujuk kepada criteria/karakteristik sekolah-sekolah unggul di berbagai belahan dunia.

C. Pengertian Strategi

Pentingnya manajemen yang efektif dalam organisasi pendidikan semakin banyak mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak.⁸ Dengan demikian Manajemen strategik adalah istilah sekarang yang digunakan untuk mengidentifikasi perumusan kebijakan atau strategi puncak perusahaan (dapat juga digunakan dalam pendidikan) dan implementasinya dalam organisasi publik dan swasta.⁹ Strategi adalah pusat dan inti yang khas dari manajemen strategik. Strategik mengacu pada perumusan tugas, tujuan, dan

⁸ Tony Bush & Marianne Coloman, *Leadership Strategic Managemen In Education* (London: ASAGE Publications Company, 2000) diterjemahkan oleh, Fahrurrozi, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan* (Jogyakarta: IRCISoD, 2006)15.

⁹ George A. Steiner – Jonh B. Miner , *Management Policy And Strategy* 2nd edition, Macmillan Publishing Co., Inc. alih bahasa: Ticoalu dan Agus Dharma, *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1988), 6.

sasaran organisasi; strategi kebijakan dan program pokok untuk mencapainya; dan metode yang dibutuhkan untuk menjamin bahwa strategi telah di implementasikan untuk mencapai tujuan akhir organisasi.¹⁰

D. Manajemen Pendidikan Islam

1. Pengertian Manajemen

Menurut etimologi manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily (1995 : 372) *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.¹¹ Pendapat lain, Manullang dalam Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, mendefinisikan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, penganalisaan, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan daripada *human resources* dan *natural resources* untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan.¹² Pendapat lain, Stoner, menyatakan manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya-sumberdaya organisasi lainnya dan mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).¹³

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa menurut bahasa manajemen berarti suatu kegiatan merencana, mengorganisasi, menganalisa, mengkoordinasi, dan mengawasi suatu usaha tertentu, serta mengatur sumber daya manusia dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

¹⁰ *Ibid.*, 18.

¹¹ TIM FKIP-UMS, *Manajemen Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University, 2004), 01.

¹² Episteme (Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman), *Paradigma Manajemen Pendidikan Islam Melalui Bentuk Madrasah Terpadu*, (Tulungagung: PPs, 2008), 169.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 26.

Sedangkan pengertian manajemen menurut terminologi, menurut beberapa ahli sebagai berikut. Menurut Hasibuan, bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴ Ramayulis menyatakan bahwa manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.¹⁵

Sedangkan Siagian (1980: 5) mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.¹⁶ Dan menurut Husain Abdullah dalam Nawwal mendefinisikan manajemen adalah segala upaya, kemampuan dan semangat yang dicurahkan untuk merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan secara efektif dan selalu berkembang sedikit demi sedikit.¹⁷

Bila kita perhatikan dari beberapa pengertian manajemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya manusia melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

2. Pengertian Pendidikan

Melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, yaitu kata “pendidikan” yang umum kita gunakan dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*” artinya mendidik. Sedangkan menurut

¹⁴ *Ibid, Paradigma...*, 169.

¹⁵ Robbin dan Coulter, *Manajemen (edisi kedelapan)*, (Jakarta: PT. Indeks, 2007), 24.

¹⁶ Siagian, *Filsafah Administrasi*, (Jakarta: CV. Masaagung, 1990), 71.

¹⁷ Ath-Tuwairaqi Nawwal, *Sekolah Unggulan, Berbasis Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Darul Fallah, 2004), 24.

istilah pendidikan adalah suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.¹⁸

Pendapat lain, H. Ramayulis dan Samsul Nizar, mengatakan bahwa istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mendukung arti perbuatan “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Dan pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan menurut istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹⁹

3. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, bahwa pengertian atau istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah* (tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya), *al-ta'dib* (pengenalan, dan pengakuan secara berangsur-angsur di tanamkan ke dalam diri manusia atau peserta didik tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan) dan *al-ta'lim* (proses transmisi atau pengalihan berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu). Sedangkan menurut terminology, menurut beberapa ahli, Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*). Sedangkan Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) 29.

¹⁹ H. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 83.

oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Djamaluddin (1999), Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
4. Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.²¹

An-Naquib Al-Atas yang dikutip oleh Ali, mengatakan pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.²²

Adapun Mukhtar Bukhari yang dikutip oleh Halim Soebahar, mengatakan pendidikan Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa, dan keseluruhan lembaga-lembaga pendidikan yang mendasarkannya program pendidikan atau pandangan dan nilai-nilai Islam.²³

²⁰ Ibid, *Filsafat Pendidikan* ..., 84.

²¹ Ibid, ..., 22.

²² An-Naquib Al-Atas, ..., 1999, 10.

²³ Mukhtar Bukhari, ... 2002, 12.

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam disini adalah : *pertama*, ia merupakan suatu upaya atau proses yang dilakukan secara sadar dan terencana membantu peserta didik melalui pembinaan, asuhan, bimbingan dan pengembangan potensi mereka secara optimal, agar nantinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam sebagai keyakinan dan pandangan hidupnya demi keselamatan di dunia dan akherat. *Kedua*, merupakan usaha yang sistimatis, pragmatis dan metodologis dalam membimbing anak didik atau setiap individu dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam secara utuh, demi terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran islam. Dan *ketiga*, merupakan segala upaya pembinaan dan pengembangan potensi anak didik untuk diarahkan mengikuti jalan yang islami demi memperoleh keutamaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

Maka dengan demikian, pendidikan Islam dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan, bahwa pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik dari aspek rohaniah, jasmaniah, dan juga harus berlangsung secara hirarkis. oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan suatu proses kematangan, perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan transformatif dan inovatif.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk membentuk akhlakul karimah.
2. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kognisi, afeksi dan psikomotori guna memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam sebagai pedoman hidupnya sekaligus sebagai kontrol terhadap pola fikir, pola laku dan sikap mental.
3. Membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian

integratif, mandiri dan menyadari sepenuhnya peranan dan tanggung jawab dirinya di muka bumi ini sebagai abdulloh dan kholifatulloh.²⁴

Demikian pula pendidikan Islam mesti bersifat integralistik, artinya ia harus memandang manusia sebagai satu kesatuan utuh, kesatuan jasmani rohani, kesatuan intelektual, emosional dan spiritual, kesatuan pribadi dan sosial dan kesatuan dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupannya.

4. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.²⁵

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa manajemen pendidikan adalah aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Sedangkan manajemen pendidikan Islam menurut Sulisyorini adalah suatu proses panataan atau pengolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan Islam secara efektif dan efisien

5. Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam memiliki objek bahasan yang cukup kompleks. Berbagai objek bahasan tersebut dapat dijadikan bahan yang kemudian diintegrasikan untuk mewujudkan menjadi manajemen pendidikan yang berciri khas Islam.

Istilah *Islam* dapat dimaknai sebagai Islam wahyu atau budaya. Dimana dapat kita ketahui bersama bahwa Islam whyu itu adalah meliputi al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi, baik hadits Nabawi maupun hadits Qudsi. Sedangkan Islam Budaya meliputi ungkapan sahabat Nabi,

²⁴ *Ibid*,34.

²⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Penerbit Erlangga, 2007), 10.

pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan Muslim dan budaya Umat Islam.

Dengan kata lain bahwa kata *Islam* yang menjadi identitas manajemen pendidikan maksudnya adalah mencakup makna keduanya yakitu Islam wahyu dan Islam Budaya.

Oleh karena itu, pembahasan manajemen pendidikan Islam senantiasa melibatkan wahyu dan budaya kaum Islam, ditambah kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum. Maka, pembahasan ini akan mempertimbangkan bahan-bahan sebagai berikut.

1. teks-teks wahyu baik al-Qur'an maupun yang terkait dengan manajemen pendidikan.
2. perkataan-perkataan (*aqwal*) para sahabat Nabi maupun ulama dan cendekiawan Muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan.
3. realitas perkembangan lembaga pendidikan pendidikan Islam
4. kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam.
5. ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan.²⁶

Bahan nomor 1 sampai nomor 4 merefleksikan cirri khas Islam pada bangunan manajemen pendidikan Islam, sedangkan bahan Nomor 5 merupakan tambahan yang bersifat umum dan karenanya dapat digunakan untuk membantu merumuskan bangunan manajemen pendidikan Islam tentunya setelah diseleksi berdasarkan nilai-nilai Islam dan realitas yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam tersebut merupakan refleksi wahyu, sedangkan realitas tersebut sebagai refleksi budaya dan kultur.

Teks-teks wahyu sebagai sandaran telogis; perkataan-perkataan para sahabat Nabi, ulama, cendekiawan Muslim sebagai sandaran rasional; realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam serta kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam sebagai sandaran

²⁶ *Ibid, Manajemen...*, 16.

empiris; sedangkan ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan sebagai sandaran teoritis.

Selanjutnya penerapan manajemen pendidikan Islam dalam pengelolaan lembaga pendidikan juga menghadapi berbagai kendala/hambatan, baik yang bersifat politis, ekonomik-finansial, intelektual, maupun dakwah. Dari lima macam hambatan tersebut, maka karakteristik manajemen pendidikan Islam bersifat holistik, artinya strategi pengelolaan pendidikan Islam dilakukan dengan memadukan sumber-sumber belajar dan mempertimbangan keterlibatan budaya manusianya, baik budaya yang bercorak politis, ekonomis, intelektual, maupun teologis. Secara detail, kaidah-kaidah manajemen pendidikan Islam yang harus dirumuskan haruslah:

- a. dipayungi oleh wahyu (al-Qur'an dan hadits),
- b. diperkuat oleh pemikiran rasional,
- c. didasarkan pada data-data empiric,
- d. dipertimbangkan melalui budaya, dan
- e. didukung oleh teori-teori yang teruji validitasnya.

6. Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Dalam pembahasan ini akan menghadirkan contoh-contoh ayat al-Qur'an, hadits Nabi, maupun perkataan sahabat Nabi yang dapat dipandang sebagai prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam. Sumber-sumber prinsip tersebut bersifat normatif-inspiratif yang membutuhkan tindak lanjut berupa pemahaman, penafsiran, dan pemahaman secara kontekstual.

Adapun contoh-contoh ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi maupun pernyataan sahabat Nabi tersebut dapat diikuti pada pemaparan di bawah ini.

Surat al-Hasyr: 18 yang artinya

“...Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah SWT dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..”²⁷

Ayat tersebut di atas, memberikan gambaran kepada orang-orang yang untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

Dari ayat dan hadits serta perkataan sahabat di atas, sebagai contoh prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam. Untuk mentransformasikan pesan ayat, hadits, maupun qaul sahabat tersebut menjadi teori atau kaidah-kaidah manajemen pendidikan Islam dibutuhkan mekanisme tertentu.

Kesimpulan

Kebangkitan dan kejayaan suatu kaum tidak akan pernah sukses kalau sendi dan pilar pendidikannya rapuh. Menjayakan sekolah merupakan suatu keniscayaan (*compulsary*) yang tidak terbantahkan baik ditinjau dari aspek logis, idealis, filosofis ataupun historis. Sekolah Islam seharusnya memainkan peranan yang penting dalam memajukan mutu pendidikan, baik untuk dirinya maupun dalam konteks pendidikan nasional. Kebangkitan sekolah Islam bersendikan kepada pengembangan model sekolah yang mengacu kepada azas-azas pendidikan sebagaimana diisyaratkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah, dan diinspirasi oleh temuan-temuan riset pendidikan dan pengalaman sekolah-sekolah modern kelas dunia.

²⁷ Al-Qur'an Surat al-Hasyr: 18

Selanjutnya dalam upaya menerapkan strategi dalam manajemen pendidikan Islam, ada beberapa hal penting yang perlu di pahami dengan baik seperti; memahami kondisi pendidikan pada saat ini, memahami bagaimana strategi yang baik dan efektif dalam merencanakan dan menjalankan strategi tersebut. Selanjutnya meinindak lanjuti dengan menerapkan manajemen yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Abdurrahchman, " *Politik Pendidikan Nasional*", Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.
- Ath-Tuwairaqi, *Sekolah Unggulan, Berbasis Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Darul Fallah, 2004.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Episteme (Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman), *Paradigma Manajemen Pendidikan Islam Melalui Bentuk Madrasah Terpadu*, Tulungagung: PPs, 2008.
- George A. Steiner – Jonh B. Miner , *Management Policy And Strategy* 2nd edition, Macmillan Publishing Co., Inc. alih bahasa: Ticoalu dan Agus Dharma, *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 1988.
- Maksum dan Yunan, " *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern*", Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Mas'ud Abdurrahman, " *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*", Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Penerbit Erlangga, 2007.
- QS: Ali Imran, 190-191.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ramayulis dan Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Robbin dan Coulter, *Manajemen (edisi kedelapan)*, Jakarta: PT. Indeks, 2007.
- Siagian, *Filsafah Administrasi*, Jakarta: CV. Masaagung, 1990.
- TIM FKIP-UMS, *Manajemen Pendidikan*, Surakarta: Muhammadiyah University, 2004.
- Tony Bush & Marianne Coloman, *Leadership Strategic Managemen In Education* London: ASAGE Publications Company, 2000) diterjemahkan oleh, Fahrurrozi, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, Jogjakarta: IRCISoD, 2006.